

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini masalah seksual remaja menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai perilaku seksualremaja. Masa remaja merupakan masa dimana selalu ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, hal inilah yang akan membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah (premarital seksual) dengan segala akibatnya.¹

Remaja merupakan suatu masa peralihan antara kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi kematangan fisik, psikis, dan psikososial, dengan batasan usia menurut WHO antara 10-20 tahun. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai tanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif.¹

Angka kejadian seks pranikah di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, pernyataan ini sesuai dengan data-data yang terhimpun dari beberapa tahun sebelumnya. Penelitian Yayasan Kusuma Buana (1993) di 12 kota besar menunjukkan bahwa 10% remaja putri dan 31% remaja putramengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah.²

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar.²

Menurut Soetjningsih, sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh dan tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Ada beberapa kenyataan-kenyataan lain yang cukup membingungkan antara apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yangtidak boleh dilakukan. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang sehat dikalangan remaja.²

Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penjajagan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi remaja itu sendiri.³

Seiring dengan pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi telah yang menghadirkan berbagai temuan mutakhir yang memberikan berbagai kemudahan fasilitas informasi. Lahirnya internet sebagai bagian dari media massa selain majalah, *hand phone (HP)*, *Televisi*, *DVD* dan lainnya tersedia dengan lengkap dan mudah didapat. Tentu saja ini membawa dampak tertentu bagi perkembangan remaja yang sedang bergejolak. salah satu contoh dampak yang ditimbulkan dari negative dari internet ialah menurunkan minat belajar, perubahan mental dan perilaku, ketidakseimbangan emosi, pornografi, hingga rasa ingin tau yang menyebabkan remaja melakukan hal yang tidak senonoh.³

Ironisnya adalah sesuatu yang baik itu biasanya sulit untuk diterima demikian sebaliknya sesuatu yang buruk dan menyesatkan biasanya sangat mudah diadopsi oleh remaja, hal ini termasuk informasi tentang seksual tanpa batas. Tidak sedikit informasi yang diperoleh remaja disalahartikan sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang akibatnya tidak saja merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul, yaitu kehamilan, penyakit menular seksual dan tercorengnya kehormatan keluarga. Kenyataan ini didukung dari berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini.³

Penelitian lain seperti riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2010 juga menunjukkan 53,8% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah untuk pertama kalinya pada usia 15-19 tahun, dan 52,4% remaja perempuan melakukan hubungan seksual pranikah untuk

pertama kalinya umur 15-19 tahun. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.⁴

Penyebab perilaku seksual pranikah dapat berasal dari luar maupun dari dalam individu. Penyebab dari luar individu yaitu : peran keluarga, sumber informasi, lingkungan sosial & budaya. Penyebab perilaku seksual pranikah dari dalam individu antara lain sikap permisif, kurangnya kontrol diri dan tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar.⁴

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002–2003 menemukan 2,4% atau sekitar 511.336 orang dari 21.264.000 jumlah remaja berusia 15–19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1.727.929 orang dari 20.092.200 remaja berusia 20–24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%).⁵

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga buah kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respons organisme atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Perilaku seksual remaja pada Survei Indikator Kinerja RPJM Remaja 2010 dilihat dari pengalaman pacaran dan perilaku seksual remaja.⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayah kepada remaja berusia 16-20 tahun di SMA Negeri II Bekasi dan SMA Swasta YPI “45” Bekasi menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan seks antara lain, pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa mengenai seks, kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat

kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.⁶

Salah satu fungsi keluarga yaitu sosialisasi/edukasi menjelaskan bahwa keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja di luar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian kepada remajanya terabaikan. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu dan ayahnya akan menderita batinnya. Kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin menjadi anak, bandel, keras kepala, dan sebagainya.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* dan Universitas Indonesia pada tahun 2010 ditemukan bahwa sebanyak 20.9% dari 3.600 remaja Indonesia pernah mengalami Kejadian Tidak Diinginkan KTD. dari 37.000 kasus kehamilan tidak diinginkan di Indonesia, sebanyak 27% terjadi pada pasangan yang belum menikah dan sebanyak 12.5% dari pasangan tersebut adalah remaja. Kasus kehamilan tidak diinginkan seringkali berujung pada aborsi yang tidak aman. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Indonesia sejak tahun 2012 hingga 2014 kasus aborsi di Indonesia mencapai angka 2.5 juta orang dimana 30% (sekitar 800 ribu) pelakunya adalah remaja remaja SMP dan SMA.⁷

Departemen Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 2003, pemerintah indonesia khususnya kementerian kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang di sebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah perilaku seksual remaja. Pelayanan ini di koordinasi oleh program Generasi Berencana (GenRe) yang di selenggarakan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dengan pendekatan dua sisi yaitu kepada keluarga yang memiliki remaja dan kepada remaja itu sendiri. Berdasarkan upaya pemerintah melalui pendekatan tersebut

maka dari itu Fungsi keluarga sangat diperlukan untuk membentuk perilaku seorang remaja .⁸

Fungsi sosialisasi keluarga tercermin dalam melakukan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk nilai dan norma yang di yakini anak, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Bagaimana keluarga produktif terhadap sosial dan bagaimana keluarga memperkenalkan anak dengan dunia luar dengan belajar disiplin, mengenal budaya dan norma melalui hubungan interaksi dalam keluarga sehingga mampu berperan dalam masyarakat.⁸

Hasil kajian BKKBN tahun 2010 mengatakan bahwa rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berefek pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia.⁹

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan remaja putri yang hamil <18 tahun berjumlah 77 orang, remaja putri yang melahirkan <18 tahun berjumlah 34 orang, 10 orang terkena gonorrhoea, 9 orang terkena IMS (Infeksi Menular Seksual) dan 7 orang terkena ISR (Infeksi Saluran Reproduksi). Berdasarkan Laporan Bulanan bidang pencegahan dan pengendalian penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Jambi diketahui bahwa 14 orang HIV positif (15-24tahun)¹⁰.

Peningkatan perilaku seksual remaja harus segera ditangani, baik dengan kebijakan pemerintah maupun tindakan dari masyarakat. Untuk memperoleh metode penanganan yang tepat, melalui penelitian ini akan dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual pra nikah yang dilakukan remaja.¹¹

Faktor-faktor yang berperan dalam kenakalan remaja merujuk padapelaku yang berasal dari faktor individunya. Faktor individu merupakan faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan dalam menjalankan peran aktivitas sosialnya. Faktor yang juga berperan sebagai faktor risiko kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan faktor eksternal yang berkaitan dengan pengaruh psikoedukatif dan sosial budaya yang diberikan oleh keluarga kepada individu

(anak), yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Faktor keluarga berkaitan dengan sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya termasuk bagaimana orang tua memfasilitasi kebutuhan ekonomi anak, termasuk dalam hal pola komunikasi pribadi dan kedekata¹¹.

Faktor eksternal berikutnya adalah lingkungan sekolah dan kelompok sebaya. Sekolah merupakan situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan anak. Faktor sekolah yang menjadi faktor risiko kenakalan remaja berkaitan dengan berbagai hal yang ada di lingkungan sekolah antara lain hubungan anak dengan guru dan teman sebayanya, keberadaan anak di sekolah, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Untuk faktor *peer group* yang merupakan faktor risiko kenakalan remaja, terdapat frekuensi anak terpapar zat berbahaya, baik melalui melihat secara langsung maupun dengan melihat peristiwa di media massa¹¹.

Fungsi keluarga dalam perkembangan remaja Pengawasan pada usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja mulai mengembangkan otonominya, tapi hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan remaja, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupannya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktivitas remaja. Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak anak lahir. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan seorang anak. Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa *attachment*.¹²

Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling

mendasar yaitu keluarga. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya.¹²

Periode ini menyebabkan remaja memiliki resiko tinggi terhadap gangguan perilaku, kenakalan, dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku kekerasan. Masa transisi dapat menyebabkan krisis jika didukung oleh kondusif lingkungan dan kepribadian yang kurang baik akan memicu munculnya berbagai penyimpangan perilaku. Perilaku tersebut antara lain remaja terlibat dalam perkelahian, narkoba, pergaulan bebas, bahkan hingga tindakan kriminal, dimana contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja¹³.

Tindakan preventif dilakukan dengan memperkecil atau meniadakan factor-factor yang membuat anak terjerumus pada perbuatan delinkuen, anatara lain *broken home*, frustasi, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, dan sebagainya. Bagi remaja harus memiliki fondasi yang kuat yaitu pendidikan, agama, budi pekerti, dan etika, remaja harus pandai memilih teman dalam bergaul, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, serta mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat dengan bergabung kegiatan seperti teater, olahraga, dan sebagainya. Bagi keluarga, harus berusaha untuk saling membina dan meningkatkan kualitas hubungan anggota keluarga melalui komunikasi yang efektif, sehingga kasih sayang, perhatian, dan proses penyampaian nilai dan norma dapat dilakukan dengan baik¹⁵.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Mengetahui pola komunikasi dalam keluarga.
2. Mengetahui gambaran perilaku seks sebelum menikah.
3. Mengetahui hubungan Fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hubungan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai hubungan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri.

3. Bagi profesi perawat:

Diharapkan dapat menambah bahan bacaan seorang perawat serta wawasan mengenai pentingnya hubungan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja putri yang saat ini marak terjadi dan menjadi hal yang sangat sering dijumpai dikalangan masyarakat.